

Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 5-6 Tahun

Neela Afifah¹, Norhikmah², Nor Latifah³, Nurlaila⁴, Randani⁵

^{1,2,3,4,5}IAIN Palangka Raya

¹neela.afifah@iain-palangkaraya.ac.id, ²nornorhikmah12@gmail.com, ³norlatifah08@gmail.com,

⁴nnorlaila68@gmail.com, ⁵randni416@gmail.com.

Article received: 5 April 2022, Review process: 24 April 2022, Article accepted: 28 Juni 2022, Article published: 29 Juni 2022

Copyright © Afifah, Norhikmah, Latifah, Nurlaila, Randani

Abstract

Keywords:
Language;
Articulation
disorder;
strategy

This study aims to describe the pronunciation problems in children aged 5-6 years in Islamic Kindergarten Nahdatul Ulama Palangka Raya. This study uses a qualitative method with a case study approach, with the research subjects of 2 children and 1 class teacher. using direct observation techniques, in-depth interviews, and documentation then analyzed using data reduction stages of data presentation and drawing conclusions. the results of this study indicate that the lack of understanding of educators in recognizing children's language development from an early age so that children do not get the proper treatment related to articulation disorders experienced. Early detection of growth and development is a way to prevent the occurrence of these disorders. The way that educators can do is to always monitor children's language development and collaborate with experts in their fields such as psychologists or therapists. In addition, teachers must also involve parents in every process of children's language development at school.

Abstrak:

Kata Kunci:
Bahasa; Gangguan
Artikulasi; strategi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan permasalahan pengucapan pada anak yang berusia 5-6 tahun di TK Islam Nahdatul Ulama Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan subjek penelitian 2 orang anak dan 1 orang guru kelas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian di analisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman pendidik dalam mengenali perkembangan bahasa anak sejak dini, sehingga anak tidak mendapatkan perlakuan yang seharusnya terkait gangguan artikulasi yang dialami. Deteksi tumbuh kembang sejak dini merupakan suatu cara pencegahan terjadinya gangguan tersebut. Cara yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah selalu memantau perkembangan bahasa anak serta bekerjasama dengan para ahli di bidangnya seperti psikolog ataupun therapis. Selain itu, guru juga harus melibatkan

orangtua dalam setiap proses perkembangan bahasa anak di sekolah.

I. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah Allah SWT yang mungkin selalu harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin. Di Indonesia anak yang berusia 0-6 tahun sering disebut dengan anak usia dini. Namun berbeda dengan Badan National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yang menjelaskan bahwa anak usia dini itu adalah anak yang berusia dari 0-8 tahun (Khosibah, 2021). Perkembangan pada setiap usia anak sangat berharga karena pada masa perkembangan dan pertumbuhan anak berkembang pesat sehingga harus diberikan stimulasi yang tepat, biasanya masa ini disebut masa emas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menjelaskan tentang standar pengelolaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai dengan anak usia 6 tahun. Ada 6 aspek perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak, salah satu dari 6 aspek tersebut adalah perkembangan bahasa.

Aspek perkembangan bahasa adalah salah satu bagian penting dari 6 aspek perkembangan yang senantiasa diinginkan oleh seluruh orangtua dimana anaknya mampu berbicara baik vokal maupun konsonan, membaca dan menulis. Kebahagiaan pertama kali yang dirasakan oleh orangtua adalah ketika anak mereka mampu mengucapkan kata "mama" atau "ayah". Bahasa merupakan suatu cara untuk berkomunikasi satu antara satu sama lain dalam menyampaikan pikiran maupun perasaan dengan bentuk symbol, lisan, tulisan, dan lainnya (Khosibah, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Nunike Baiq Resti Aulia (2021) mengemukakan bahwa bahasa merupakan perkembangan yang tidak bisa ditinggalkan. Bahasa menjadi alat komunikasi

yang digunakan untuk menyampaikan pikiran maupun perasaan (Aulia, 2021). Bahasa adalah sarana komunikasi paling utama dalam kehidupan manusia. Komunikasi dapat berupa bentuk lisan, tulisan ataupun simbol atau bahasa isyarat. Apabila seseorang tidak kemampuan bahasa maka akan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang (Arsanti, 2014). Komunikasi menjadi sarana pembelajaran bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Komunikasi dapat membantu seseorang untuk dapat menyampaikan suatu keinginan atau kebutuhan individu sehingga antara penerima informasi dapat diketahui maksud dan tujuan seseorang serta timbulnya timbal balik dari interaksi tersebut. Komunikasi yang mudah di lakukan oleh setiap orang yaitu berbicara. Berbicara menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran seseorang (Murhanjati et al., 2017: 20).

Kemampuan seseorang dalam berbahasa terutama pada anak dapat dirangsang dengan baik. Ada beberapa jenjang pendidikan untuk anak usia dini, yaitu pendidikan formal (TK, RA, dan sederajat), nonformal (KB, TPA, dan sederajat), dan kasual (keluarga dan masyarakat). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 28 yang mengatur tentang Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui pendidikan dasar yang dimaksud dengan Pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan atau yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal yang dimaksud adalah Kelompok Belajar (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan yang sederajat. Sedangkan Pendidikan anak usia dini pada jalur informal adalah pendidikan dalam keluarga dan lingkungan.

Pentingnya pendidikan anak usia untuk menstimulasi pada setiap perkembangannya. Mengembangkan kemampuan bahasa

anak namun tidak banyak orang tua bahkan guru menyadari pentingnya hal tersebut. Bahkan acuh terhadap perkembangan anak terutama mengamati perkembangan kemampuan anak dalam berbicara baik vokal maupun konsonan. Bahasa bagi anak usia dini berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dasar dan kemampuan intelektual pada anak serta kemampuan dalam mengembangkan ekspresi, imajinasi dan pikiran.

Masyarakat menganggap kasus gangguan bahasa merupakan suatu hal yang biasa dan akan membaik dengan sendirinya ketika usia anak semakin dewasa. Hanya sedikit orang yang memahami penyebab gangguan bahasa ini. Padahal disartria atau cedera otak bisa menyerang siapa saja tanpa memandang usia. Cedera otak terjadi akibat pukulan ke kepala yang bersentuhan langsung belahan otak kiri (Melati, 2019: 36).

Kenyataannya mengembangkan kemampuan anak tidaklah semudah yang kita bayangkan. Kita sulit mendeteksi apakah anak mengalami gangguan kebahasaan atau tidak. Sebagai pendidik tentunya kita dituntut untuk menguasai kemampuan dalam mendeteksi awal dari gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak yang beranggapan bahwa anak yang diam, sulit bersosialisasi, dan tidak ingin berbicara dengan siapapun memiliki gangguan terhadap kemampuan berbicaranya. Masalah bicara (*discourse problem*) berkaitan dengan gangguan aksi neuromuskular (Kusumoputro, 1992:12).

Gangguan dalam berbicara salah satunya gangguan artikulasi, hal ini disebut sebagai gangguan fonologis. Gangguan artikulasi yaitu pergantian satu suara dengan suara lain atau hilangnya satu suara, atau bisa juga suara yang berubah sama sekali. Faktanya bahwa anak yang aktif, ceria, dan senang bersosialisasi bersama orang lain juga bisa saja mengalami gangguan pada bahasa salah satunya yaitu pengucapan artikulasi yang kurang jelas atau bisa disebut sebagai gangguan artikulasi

(disartria). Disartria adalah suatu kondisi di mana otot-otot pada manusia aktif tetapi ketika berbicara menjadi lemah atau sulit dikendalikan. Otot-otot yang dimaksud antara lain: otot bibir, lidah, pita suara, dan diafragma. Gangguan disebabkan oleh disartria berupa kecepatan dalam berbicara, volume yang kadang besar atau kecil, tekanan, tinggi dan rendah, pengaturan waktu, dan akurasi. Penderita disartria awalnya baik-baik saja dan memiliki kemampuan bahasa yang baik seperti orang pada umumnya. Gangguan ini terjadi karena pengucapan morfem yang tidak tepat. Dalam pengucapan morfem, pengucapan fonem juga terganggu. Kesulitan yang dialami oleh penderita disartria seperti terganggunya pemahaman pendengar dan makna yang ditangkap menjadi tidak jelas. Sebaliknya, pendengar harus merespons dengan lambat karena mereka mencerna makna pembicara yang sabar terlebih dahulu (Melati, 2019).

Gangguan pada otot bicara ciri utama anak yang mengalami gangguan pada otot bicara adalah pengucapan yang tidak jelas, terkadang otak sudah memerintahkan untuk menjawab dengan benar, namun ketika keluar dari mulutnya masih belum jelas (Johan dan Batam, n.d.). Setiap orang pasti sudah dibekali dengan kemampuan berbicara sejak kecil. Bahasa adalah cara mengungkapkan pendapat seseorang di dalam otak melalui ucapan, baik berupa kata-kata maupun dalam bentuk kalimat. Dalam bahasa yang baik, sarana produksi bahasa pada manusia, mulai dari otak hingga artikulator, akan merangsang fungsi sebagai penghasil bahasa dengan mudah (Kifriyani, 2020).

Ciri pada anak yang memiliki gejala keterlambatan bicara/bahasa adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang terstruktur, suara yang tidak jelas, keterlambatan bicara, dan masalah artikulasi. Hal ini dapat berlanjut hingga anak mencapai usia dewasa dengan gangguan

prestasi akademik rendah sehingga anak dapat mengalami masalah perilaku dan psikososial (W et al., 2017).

Menurut STPPA dalam lingkup perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, anak mampu berkomunikasi secara lisan dan mengulang kalimat yang lebih kompleks dan dapat Menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang tidak lengkap. Namun, pada saat peneliti melakukan kegiatan Praktik Lapangan Prasekolah di TK Islam Nahdatul Ulama Palangka Raya menunjukkan bahwa ada anak yang sudah berusia 5-6 tahun tetapi bahasa yang diucapkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Hal tersebut menjadi perhatian tersendiri oleh peneliti, sehingga penelitian melakukan observasi secara intens dan wawancara mendalam dengan guru maupun anak yang bersangkutan. Anak usia 5-6 tahun merupakan tingkatan usia terakhir pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya akan memasuki tahap Pendidikan Dasar. Sehingga, kolaborasi antara orang tua, wali, dan kepala sekolah serta tim ahli dari psikolog atau therapis sangat diperlukan untuk melakukan stimulasi perkembangan bahasa sebagai langkah penanganan dini terhadap anak yang memiliki gangguan artikulasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gangguan artikulasi yang dialami oleh anak sebagai langkah deteksi dini yang dilakukan oleh guru untuk selanjutnya dikonsultasikan langsung kepada psikolog atau therapis tumbuh kembang anak. Hasil observasi dan wawancara pada bulan November 2021 menunjukkan bahwa terdapat 2 anak yang di deteksi mengalami gangguan artikulasi dengan kriteria pelafalan yang tidak jelas saat berkomunikasi di usia 5-6 tahun, sehingga pendengar kesulitan untuk memahami maknanya dan meminta anak untuk mengulangi kalimatnya lagi secara perlahan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi terkait gangguan perkembangan bahasa pada anak

usia dini dengan judul gangguan artikulasi pada anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Islam Nahdatul Ulama Palangka Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gangguan keterlambatan berbahasa pada anak usia dini salah satunya gangguan artikulasi (disartria).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pada penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah metode pengumpulan informasi dengan cara observasi dan wawancara di sekolah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan, dan menginterpretasikan informasi yang ditemukan (Harahap, 2020). Studi kasus ini ditemukan pada saat peneliti melakukan kegiatan Praktik Lapangan Prasekolah di TK Islam Nahdatul Ulama Palangka Raya, dan kemudian diperdalam kembali melalui sebuah penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang anak yang berusia 5-6 tahun dan 1 orang guru kelas di TK Islam Nahdatul Ulama Palangka Raya dan 2 orangtua dari anak tersebut. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi pada saat penelitian adalah berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan agar dapat melihat dan mendengarkan setiap kata atau kalimat yang diucapkan anak, serta merekam suaranya.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari 1 orang guru di sekolah, dan 2 orangtua sebagai data penguat, sedangkan data dokumentasi digunakan untuk melihat hasil evaluasi perkembangan bahasa anak selama di sekolah. Evaluasi dilakukan pada saat di sekolah dimulai dari sekitar 1 bulan pertama anak masuk hingga memasuki satu semester. Pada saat memasuki bulan kedua, guru mulai merasa ada yang bermasalah pada perkembangan bahasa anak yang biasa disebut sebagai gangguan

artikulasi. Sedangkan data dokumentasi diperoleh dari raport anak yang dilihat dari penilaian aspek perkembangan bahasa anak.

Instrumen pada penelitian ini yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung tanpa ada informasi dari luar mengenai permasalahan artikulasi anak di sekolah tersebut. Jadi instrumen penelitian ini benar-benar secara ilmiah dari hasil meneliti secara langsung ketempat yang akan diteliti.

Tabel. Indikator Capaian Perkembangan Artikulasi

STPPA	Komponen	Indikator
Anak mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks	a. Pengucapan huruf vokal	Suara yang dihasilkan
		Ketepatan artikulasi
	b. Pengucapan huruf konsonan	Suara yang dihasilkan
		Ketepatan artikulasi
	c. Pengucapan suku kata	Suara yang dihasilkan
		Ketepatan artikulasi
	d. Pengucapan kata	Suara yang dihasilkan
		Ketepatan artikulasi

Hasil pengisian instrumen dikumpulkan dan dianalisis. Tahap berikutnya yaitu dengan memvalidasi data, dan ketiga menyimpulkan data. Berdasarkan hasil observasi tersebut akan menunjukkan deskripsi kemampuan artikulasi yang anak, yang akan disampaikan kepada guru dan orangtua untuk ditindaklanjuti kepada ahli psikolog atau therapis. Sehingga mendapatkan hasil diagnosa dan penanganan yang tepat dan akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi terhadap 2 (dua) orang anak di TK Islam Nahdhatul Ulama Palangka Raya menunjukkan hasil yang sama, bahwa kedua anak tersebut memiliki artikulasi pengucapan kalimat yang kurang jelas diusia 5-6 Tahun. Pada pengucapan huruf vokal dan konsonan, anak terlihat mengalami distorsi serta substitusi.

Distorsi ialah pengubahan bunyi bahasa kepada bunyi yang tidak bisa digunakan, adapun substitusi ialah terjadinya penukaran suatu fonem dengan fonem yang lain seperti kata "**rabu**" terdengar menjadi "**labu**". Sedangkan pada pengucapan suku kata dan kata anak mengalami distorsi dan omisi yaitu pengubahan bunyi bahasa kepada bunyi yang tidak bisa digunakan dan terjadinya pengurangan satu dari kata yang diucapkan seperti kata "**makan**" terdengar menjadi "**akan**", kata "**bermain**" terdengar menjadi "**bel-ain**". Sehingga, setiap kali anak berbicara, maka lawan bicara harus menanyakan ulang atau mengkonfirmasi apa yang dikatakannya. Karena kedua anak tersebut merupakan anak yang terlihat aktif dan bersosialisasi dengan baik di sekolah, sehingga kedua anak tersebut sering menceritakan kegiatannya selama dirumah. Dari situlah dapat terlihat dan terdengar dengan jelas bahwa kata yang sering diucapkan dengan kurang jelas. Sehingga, ketika berbicara dengan kedua anak tersebut seringkali untuk mendekatkan telinga ke mulut anak untuk kembali memperjelas apa yang dikatakannya (Observasi, November 2021).

Seorang pendidik tentu harus menindaklanjuti temuan atau kondisi-kondisi seperti itu, karena diusianya yang sudah 5-6 Tahun berada pada jenjang kelas TK B dan juga akan memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) harusnya sudah dapat berbicara dengan jelas dan lantang kepada semua orang yang berada disekitarnya. Melihat hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa ketika seorang anak tidak mampu mencapai salah satu perkembangan yang seharusnya ada pada anak seusianya, maka itu merupakan suatu masalah yang harus dicarikan solusinya, bukan mendiamkannya atau bahkan menganggapnya suatu hal yang biasa.

Pendidik dan orang tua terlebih dahulu harus memahami apa itu perkembangan bahasa, dan arti artikulasi yang menjadi bagiannya. Artikulasi adalah eksposisi pembentukan bunyi, struktur terkustomisasi, dan organisasi individual pada anak-anak

yang bermasalah dalam artikulasi jika menghasilkan suara, pengorganisasian terkustomisasi, dan struktur individualisasi organisasi individual secara tidak benar/salah sehingga pendengar sulit memahaminya. memahami apa yang dia katakan (Masitoh, 2019).

Bahasa merupakan suatu cara yang dilakukan oleh setiap orang untuk menyampaikan informasi (Wiyani, 2015) . Kemampuan berbicara seorang dapat terlihat dari banyaknya struktur individual dan kalimat kompleks yang diucapkan oleh seorang anak pada waktu tertentu (Baiti, 2020: 47). Guru, tenaga medis, dan tenaga profesional lain dibidangnya dapat mengidentifikasi risiko keterlambatan bicara dan bahasa pada anak yang berdasar pada informasi dari orang tua. Selanjutnya rujukan segera ke ahli patologi bahasa yang dianjurkan jika orang tua khawatir bahwa anak mereka memiliki masalah bicara dan bahasa atau jika ada faktor risiko tambahan (Hartanto, 2018).

Anak yang berusia 5 sampai 6 tahun anak sudah dikatakan mampu dalam berbahasa dengan fasih, dalam pelafalan yang sesuai agar lawan bicara dapat memahami perkataan yang diucapkan oleh anak. Namun, ada anak yang pelafalannya belum bisa dimengerti oleh pendengar sebagai lawan komunikasi. Dalam kasus tersebut anak dapat dikatakan mengalami gangguan bahasa dengan permasalahan dalam artikulasi anak yang kurang jelas atau sering disebut dengan gangguan artikulasi (disartria).

Gangguan artikulasi (disartria) didefinisikan sebagai gangguan bahasa yang terjadi karena kerusakan sistem saraf pusat atau perifer yang mengakibatkan kelumpuhan, kelemahan, kekakuan, atau gangguan koordinasi organ bicara atau otot-otot organ bicara (Masitoh, 2019). Disartria adalah gangguan bicara yang disebabkan oleh cedera neuromuskular (hubungan yang dibentuk oleh kontak antara neuron motorik dan serat otot). Cedera biasanya disebabkan oleh cedera pada sistem saraf pusat, yang

tentunya akan mempengaruhi satu atau lebih otot yang diperlukan untuk aktivitas berbicara. Karena seorang anak dapat berkomunikasi dengan gerak (Hartanto, 2018: 549). Hal tersebut juga didukung oleh Kristianti Dewi, gangguan artikulasi dapat diganti dengan satu suara (Kristiantini Dewi, 2010). Anak yang mengalami gangguan artikulasi tergolong. Anak dengan keterlambatan bicara (Lianah, 2016). Masalah perkembangan bahasa terkait dengan terbatasnya pembendaharaan kata anak, gangguan artikulasi seperti sulit mengucapkan huruf r, s, y, l, f, z, atau c. dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan berbahasa adalah kecakapan, ekspresi, kekayaan ucapan dan perasaan manusia melalui bunyi yang digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik. Kemampuan berbahasa juga merupakan aspek penting, tetapi tidak semua anak mampu menguasai ini, ketidakmampuan anak berkomunikasi secara baik karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan anak lain atau tidak mampu menjawab dengan benar (Vivi et al., 2019: 3-4). Penjelasan di atas dapat menyimpulkan bahwa disartria merupakan gangguan perkembangan bahasa yang terjadi dengan mengganti satu kata dengan kata lain. Salah satu bentuk gangguan artikulasi terlihat pada pelafalan yang kurang jelas baik dari konsonan ataupun vokal.

Strategi Penanganan Gangguan Artikulasi (Disartria)

Hasil observasi di TK Islam Nahdatul Ulama yang dilakukan peneliti untuk mengamati strategi guru dalam menangani permasalahan terkait dengan gangguan artikulasi yaitu dengan melakukan perbaikan kata atau kalimat secara spontan terhadap anak yang memiliki gangguan tersebut. Pada saat di perbaiki anak dapat kembali normal dan mampu melafalkan kata dengan jelas. Namun, dalam beberapa saat pelafalan itu kembali seperti semula.

Belum ada pemeriksaan ataupun terapi yang dilakukan sekolah yang bekerja sama dengan tenaga kesehatan.

Setiap guru dan orang tua tahu bahwa strategi untuk mengembangkan keterampilan lisan anak sangat penting, karena keterlambatan bahasa dapat mempengaruhi penyesuaian kepribadian anak dengan lingkungannya dan pribadi anak, serta penyesuaian akademis mereka (Rahim et al., 2021). Saat pembelajaran eksposisi berlangsung, anak terdiam, pasif, dan tidak percaya diri ketika berbicara, artikulasi pengucapan struktur individual tidak jelas dan tidak tepat, dan kosakatanya masih gagap (Darwina et al., 2021).

Pendidik tidak hanya dituntut terampil dalam mengajar tetapi juga mengetahui Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) anak usia dini, salah satunya gangguan bicara. Deteksi dini tumbuh kembang dapat dilakukan di lembaga PAUD untuk mengetahui kemungkinan penyimpangan tumbuh kembang anak usia dini. Pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) dilakukan oleh guru di sekolah bekerjasama dengan pelayanan kesehatan atau puskesmas terdekat dan dilaksanakan dapat diabaikan setiap satu bulan sekali atau secara berkala sesuai dengan usia anak. Strategi penanganan gangguan artikulasi adalah **pertama**, pemeriksaan artikulasi (terapi pengucapan) penilaian kemampuan anak dalam mengucapkan huruf konsonan, biasanya terapi menggunakan media gambar atau tulisan yang mewakili konsonan tertentu. **Kedua**, terapi wicara menggunakan audio atau video dan cermin. Media yang digunakan pendekatan bermain seperti bermain dengan boneka, berpura-pura, dan memasang gambar atau kartu. **Ketiga**, dalam pemeriksaan ini terapis akan melihat bentuk, kekuatan, dan pergerakan bibir, langit-langit mulut, gigi, lidah, dan gusi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa faktor penyebab gangguan bicara tidak disebabkan oleh struktur alat bicara. **Keempat**, keterampilan pemahaman dan pengungkapan verbal

(ekspresif), misalnya bertanya “di mana mulutnya?”, kemudian anak akan menjawab dengan menunjuk langsung ke mulutnya. Terapis juga akan menanyakan “apa ini?”, kemudian anak dapat menjawab pertanyaan tersebut secara verbal.

Keempat tahapan tersebut dapat menjadi solusi bagi seorang pendidik dan orang tua untuk memperbaiki gangguan artikulasi yang dialami oleh anak. Ketika anak mampu mengucapkan kosa kata atau kalimat dengan baik, maka akan membuat teman-temannya serta orang disekitarnya mudah untuk memahami apa yang dikatakannya. Adapun beberapa terapi yang dapat menunjang proses penanganan gangguan berbahasa dan bicara pada anak yaitu terapi Ergoterapi. Terapi Ergoterapi adalah terapi gerakan dan sensorik yang ditujukan untuk melatih jika anak mengalami masalah pengucapan (dispraxia) yang disebabkan oleh gangguan pada motorik dasar, sensorik, terlalu halus, dan gangguan fisik lainnya (Indah, 2017). Kondisi yang dikhawatirkan pada saat orang disekitarnya tidak mampu mengerti apa yang diucapkannya, maka akan menambah masalah baru dalam perkembangan sosial emosionalnya, sehingga kondisi seperti ini harus segera ditangani.

Ciri-Ciri Anak yang Mengalami Disartria

Penderita disartria bukanlah mengalami kesulitan pada suatu kata, membaca, atau pun menulis, namun penderita disartria ini mengalami kesulitan mengungkapkan suatu perkataan atau kalimat, ketidakmampuan dalam berbicara tersebut disebabkan oleh kelainan atau gangguan pada lidah yang sulit digerakan (Sastra & Noviatry, 2013). Kesalahan bicara pada penderita disartria dapat menyebabkan penderitanya melakukan pergantian (substitusi), penghilangan (emosi), penambahan (*additions*), dan pengucapan yang tidak jelas (distorsi). Pengucapan gagap (tidak lancar) disebabkan oleh cedera neuromuskular (Melati, 2019: 48). Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penilaian terhadap gangguan artikulasi atau yang dikenal dengan istilah

disartria mengenai kesalahan bahasa pada setiap organisasi individual dari kata benda yang diucapkan oleh anak-anak. (Ulfa, 2018).

Terdapat dua orang siswa berusia sekitar 5 sampai 6 Tahun yang mengalami gangguan artikulasi pada sekolah tersebut. Anak yang berusia 5 sampai 6 tahun sudah mampu mengulang kalimat yang kompleks artinya anak mampu melafalkan kalimat dengan baik dan benar. Anak yang terlihat aktif dan bersosialisasi dengan baik, ternyata tidak menjadikannya jaminan bahwa anak tersebut normal dalam perkembangan yang lain, seperti halnya gangguan artikulasi. Banyak orangtua maupun pendidik tidak menyadari bahwa anak usia 5-6 tahun yang mampu berbicara, namun tidak dapat mengucapkan kata dan kalimat dengan bahasa yang jelas adalah suatu gangguan, sehingga keterlambatan dalam penanganan kasus ini akan menjadi masalah baru bagi anak.

Seharusnya pendidik maupun orangtua dapat mendeteksi gangguan ini lebih awal, pada saat anak berusia 4 tahun atau bahkan usia di bawahnya. Karena setiap usia anak memiliki tahapan perkembangan bahasa masing-masing. Anak yang mengalami gangguan bicara yaitu perkembangan bahasanya memiliki keterlambatan, berbeda dari anak normal. Saat teman-temannya sudah bisa berbicara dengan artikulasi yang jelas disetiap kata-kata tertentu namun anak yang mengalami gangguan artikulasi ini sulit dalam mengungkapkan atau mengucapkan sebuah kata ataupun kalimat, suara yang keluar pun terdengar suara nafas berat bukan suara seperti anak sebayanya. Anak juga kesulitan dalam mengungkapkan kata, gagap, bicara kecepatan, gerakan lidah terbatas, bibir dan rahang terbatas sehingga pelafalan tidak jelas dan lain sebagainya. Pada umumnya gangguan artikulasi ini dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan berbicara anak dikarenakan ada gangguan pada daya pikinya yang membuat anak tidak dapat bicara baik seperti teman-temannya yang normal,

kurangnya motivasi oleh orang tua/orang dewasa kepada anak untuk berkomunikasi secara memadai dan terbatasnya kesempatan bicara karena banyaknya peraturan atau pembatasan anak berbicara ketika di rumah. Pola asuh yang dapat diterapkan pada anak seharusnya pola asuh dapat dapat menunjang kemampuan berbicara anak sesuai kemampuan yang telah dikuasainya. Orang tua seharusnya memberikan kebebasan dalam berbicara apapun selama dalam perkataan yang baik anak juga berhak mengungkapkan pendapat yang akan disampaikan ketika bersama orang tuanya dan orang tuapun menghargai pendapatnya. Namun, orang tua juga tetap mengontrol anak apa yang seharusnya boleh dikatakan dan tidak boleh dikatakan dengan cara yang dapat dipahami anak sehingga anak tidak merasa bahwa dia sedang diberikan batasan. Hal tersebut dapat memcitakan komunikasi yang baik dalam hubungan antara anak dan orang tua (Hasanah, 2020).

Hasil observasi pada subjek penelitian menunjukkan artikulasi sebagai berikut: "makan" terdengar menjadi "akan", kata "bermain" terdengar menjadi "bel ain", kata "rabu" terdengar menjadi "labu". Artikulasi tersebut menunjukkan anak mengalami klasifikasi substansi yaitu penggantian bunyi /r/ menjadi /l/ dan omisi yaitu penghilangan bunyi /makan/ menjadi /akan/, hal ini juga didukung oleh teori yang menyatakan ciri-ciri anak yang mengalami gangguan artikulasi, yaitu: 1) Cacat (substansi) bunyi (vokal dan konsonan) kelas struktur individual nomia pada penderita disartria; 2) Cacat (omosi) suara (vokal dan konsonan) dalam kelas kata benda organisasi yang disesuaikan pada pasien dengan disartria; 3) Ketidakmampuan (penambahan) suara (vokal dan konsonan) dalam kelas kata yang disesuaikan pada pasien dengan disartria, penambahan adalah menambahkan suara ke salah satu kata benda individu yang diucapkan. Penambahan terjadi ketika pasien menambahkan suara konsonan ke organisasi

khusus dari kata benda yang dia ucapkan atau pasien menambahkan suara vokal ke struktur individual dari kata benda yang diucapkan (Ulfa, 2018: 120–121).

Kasus yang terjadi pada anak di TK Islam Nahdhatul Ulama Palangka Raya perlu menganalisis dan mendeteksi gangguan artikulasi ini lebih dalam lagi dengan bantuan para pakar dibidangnya. Sehingga penanganannya pun tepat dalam menangani proses perkembangan bahasa anak dengan tahapan yang sesuai dengan permasalahan pada anak. Guru harus memahami ciri-ciri adanya gangguan yang terjadi pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap perkembangan bahasa salah satunya gangguan pada artikulasi pada anak. Sekolah dapat bekerja sama dengan puskesmas terdekat untuk pemeriksaan kesehatan rutin pada anak bukan hanya pada pemeriksaan Tinggi Badan (TB), Berat Badan (BB) dan lingkar kepala saja namun dapat diperiksakan hingga keseluruhan fisik anak dari permasalahan bagian mana yang bermasalah agar dapat ditelusuri apakah proses pembelajaran selama disekolah sudah tepat diberikan kepada anak yang bermasalah pada perkembangan bahasanya atautkah kurang tepat. Jika sudah tepat maka guru dapat menangani anak pada saat di sekolah sesuai tahapan yang disarankan oleh pihak yang berkerja sama.

Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Artikulasi (Disartria)

Gangguan artikulasi (disartria) di TK Islam Nahdatul Ulama disebabkan karena kurangnya stimulasi dari orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak, sekolah dan lingkungan tempat tinggal anak. Kurangnya pengetahuan tentang deteksi dini tumbuh kembang anak bagi pendidik atau orang tua agar mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai gangguan artikulasi yang sedang dialami oleh anak usia dini dan solusinya. Sehingga setiap

pendidik dan orang tua dapat lebih memperhatikan setiap tumbuh kembang anak usia dini pada Masa Keemasannya (*Golden Age*).

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang menunjukkan kurangnya pengetahuan pendidik terkait gangguan artikulasi ini menjadi penghambat tersendiri bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan dan layanan sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga, perlu adanya strategi baru untuk membantu anak yang terdeteksi memiliki gangguan artikulasi dengan adanya penanganan khusus yang bekerjasama dengan tenaga kesehatan dan orangtua. Oleh karena itu, teori gangguan artikulasi yang peneliti paparkan pada artikel ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya pendidik agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 24–47. Diambil dari https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/61003069/3959t_PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK20191024-9010-atrcwo.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DT_PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKI
- Aulia, N. B. R. dan C. A. B. (2021). Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-kanak di Lombok dalam Stimulasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2259–2268. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1082>
- Baiti, N. (2020). Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4959>
- Darwina, Waspodo, M., & Herawati. (2021). Peningkatan Kemampuan Artikulasi dan Penguasaan Kosakata melalui Metode Tutor Sebaya pada Siswa SDLB Kelas Tunarungu. *Jurnal Teknologi*, 10(1).

- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. (H. Sazali, Ed.) (I). Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing.
- Hartanto, W. S. (2018). Deteksi Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(7), 545–550. <https://doi.org/10.55175/CDK.V45I7.648>
- Hasanah, N. dan S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hernawati, T. (2003). Intervensi Untuk Anak Yang Gangguan Artikulasi. *Jassi*, 2(1), 1–15.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. Wardah (Vol. 15).
- Khosibah, S. A. dan D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Kifriyani, N. A. (2020). Analisis Penderita Gangguan Cadel Pada Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Konfiks*, 7(2), 35–43.
- Lianah, M. (2016). Kemampuan Berbicara anak Terlambat Bicara (Speech Delay) Pascaterapi (Studi Kasus pada Zikra). *Topics in Early Childhood Special Education*, 6(3), 1–22.
- Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, 17(1), 121.
- Melati, A. F. (2019). GANGGUAN BERBAHASA PADA PENDERITA DISARTRIA DALAM KAJIAN NEUROLINGUISTIK. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2), 35–43. <https://doi.org/10.22219/.V3I2.3068>
- Murhanjati, J. A., Sumijati, S., & Primastuti, E. (2017). Efek Penerapan Terapi Core Vocabulary Terhadap Peningkatan Kemampuan Pengucapan Kata Pada Anak Dengan Speech Sound Disorder. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 20–35. Diambil dari <http://jurnal.unissula.ac.id>
- Rahim, N., Yuhasriati, & Fauzia, S. N. (2021). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Yang Speech Delaydi Paud Kasya Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10.
- Sastra, G., & Noviatrri. (2013). Penerapan Model Terapi Linguistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Penderita Disartria. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 2(2), 1–9.

- Sadjaah, Edja dan Dardja Sukardja. (2013). Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama. Jakarta: Depdikbud RI.
- Ulfa, M. (2018). Cacat Bunyi Kelas Kata Nomina Pada Penderita Disartria : Studi Kasus Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Unit Terapi Wicara Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto Ditkesad. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 116–124.
- Vivi, L. A., Tirtayani, L. A., & Sujana, I. W. (2019). Pengaruh Stimulasi Wicara Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Usia Dini Di TK Tunarungu Sushrusa Denpasar Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 133. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18769>
- W, A. P., Andiyanti, L., & Effendi, A. (2017). Terapi Bermain Ular Tangga Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 59–66.

